# MAJAS PADA KOMENTAR WARGANET DALAM BERITA "RESPONS AHOK DISINGGUNG FADLI ZON: APA HEBATNYA DIA?"

Figure of Speech in Netizens Comments on The News "Respons Ahok Disinggung Fadli Zon: Apa Hebatnya Dia?"

#### Marnetti

Balai Bahasa Riau Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru Pos-el: marnettinurel@yahoo.com

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk majas yang terdapat pada komentar warganet dalam berita "Repons Ahok Disinggung Fadli Zon: Apa Hebatnya Dia?" (https://news.detik.com). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan langkah-langkah, yaitu 1) mereduksi komentar-komentar yang tidak termasuk dalam majas apa pun; 2) mengklasifikasikan setiap komentar warganet berdasarkan jenis-jenis majas; dan 3) menginterpretasikan setiap komentar warganet berdasarkan majasnya. Berdasarkan analisis data, ditemukan 4 majas ironi, 26 majas sinisme, dan 20 majas sarkasme. Komentar-komentar tersebut ditujukan kepada Fadli Zon dan Ahok. Penggunaan majas sarkasme yang ditemukan dalam analisis ini berupa perendahan martabat, sumpah serapah, dan caci maki.

Kata kunci: majas, komentar, warganet, berita

**Abstract**: This article aims to describe the use of figure of speech contained in netizen's comment on the news "Respons Ahok Disinggung Fadli Zon: Apa Hebatnya Dia?" (https://news.detik.com) using descriptive qualitative method. The data were analyzed in several steps, namely: 1) reducing the comments that do not belong to any kind of figure of speech; 2) classifying each of the netizen's comment based on the figure of speech; 3) interpreting each comment based on the figure of speech. Based on the analysis, 4 ironi figure of speech; 26 figure of speech of cynicism, and 20 figure of speech of sarcasm, were found. The comments were addressed to Fadli Zon and Ahok. The purpose of using sarcasm in the comments was for 1) humiliation, 2) profanity, and 3) insult.

**Keywords**: figure of speech, comments, netizen, news

#### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, harapan, serta gagasan kepada orang lain. Bahasa merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, yaitu sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi, manusia dapat memenuhi keinginannya sebagai makhluk sosial untuk menyatakan pikiran dan pendapatnya, serta untuk bekerja sama antara satu dengan lainnya.

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia adalah secara lisan dan tulisan. Komunikasi secara lisan diutarakan langsung kepada teman bicara, sedangkan komunikasi secara tulisan dilakukan secara tidak langsung. Komunikasi dan informasi pada era digital saat ini berkembang dengan pesat. Komunikasi dapat dilakukan melalui telepon genggam, atau yang lebih sering disebut handphone atau smartphone. Alat itu dapat mengakses berbagai media sosial seperti Line, WA, Twitter, Instagram, dan Facebook. Selain menggunakan telepon genggam, media sosial juga dapat diakses melalui komputer atau laptop yang terhubung dengan internet. Selain untuk berkomunikasi, internet juga dimanfaatkan untuk mengetahui perkembangan situasi atau keadaan terkini yang terjadi di berbagai belahan dunia, baik di dalam maupun di luar negeri.

Perkembangan situasi tersebut didapatkan dari media cetak dan *online*. Saat ini, media cetak sudah banyak ditinggalkan karena masyarakat beralih ke media *online*. Hal ini terjadi karena media *online* mempunyai kelebihan dibandingkan dengan media cetak, antara lain mudah didapatkan, efisien dan akurat, murah, simple, dan lain-lain. Warganet cukup menggunakan jaringan internet tanpa perlu membeli koran. Media *online* yang cukup banyak diakses oleh masyarakat adalah tribunnews.com, detik.com, kompas.com, liputan6.com, merdeka.com, kapanlagi.com dan lain-lain.

Media *online* memuat berbagai berita terkini yang terjadi di Indonesia. Salah satu berita dimuat tersebut adalah penunjukan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sebagai pimpinan Pertamina oleh Erick Tohir, Menteri BUMN, yang dirilis media *online* detiknews.com pada 23 November 2019. Berita tersebut mengundang komentar dari masyarakat, termasuk Fadli Zon yang merupakan Ketua Badan Kerja Sama Antar Parlemen (BKSAP). Fadli Zon mengomentari penunjukan Ahok tersebut. Komentar yang diberikan oleh Fadli Zon langsung menuai respons warganet. Komentar-komentar tersebut beragam, banyak di antaranya yang menggunakan majas.

Majas disebut juga gaya bahasa. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu 'semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin'. Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Pada waktu itu, penekanan makna dititikberatkan pada keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Makna *style* lalu berkembang menjadi 'kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah'.

Gaya bahasa juga memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan sesorang yang menggunakan bahasa itu; semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 2006:112-113). Gaya bahasa atau *style* tidak lain adalah mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, pakaian, dan sebagainya, makakita mengenal gaya berbahasa, gaya bertingkah, gaya berpakaian, dan sebagainya (Satoto, 2012:150).

Majas atau gaya bahasa digunakan agar tulisan menjadi lebih menarik untuk dibaca oleh warganet. Menurut Keraf (dalam Tarigan, 2009:5), majas atau gaya bahasa pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

Namun, kenyataan yang terjadi pada saat ini adalah majas atau gaya bahasa yang digunakan oleh warganet dalam menulis komentar disinyalir menggunakan kata-kata yang tidak sopan, menyindir, sinis, dan bahkan kasar (sarkasme),

serta tidak sesuai dengan kesantunan berbahasa. Hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian tentang majas.

Warganet lebih cenderung menggunakan kata-kata yang kurang sopan. Lebih lanjut, Sugono (2008:1228) mengatakan bahwa sarkasme merupakan penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain, cemoohan atau ejekan kasar. Fenomena inilah yang terjadi pada saat ini, yaitu kebebasan berkata dan berekspresi yang telah melebihi batas.

Penelitian ini membahas majas yang terdapat dalam komentar warganet pada berita "Respons Ahok Disinggung Fadli Zon: Apa Hebatnya Dia?". Beberapa penelitian terkait pernah dilakukan oleh Rachmat (2017) dengan judul *Penggunaan Sarkasme dalam Pergaulan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa sarkasme oleh mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dan media yang ditonton, terutama di media sosial yang sering melontarkan komentar "pedas". Bahasa sarkasme melekat dalam kehidupan sehari-hari, kemudian berkembang menjadi budaya dalam kehidupan manusia. Faktor penyebab mahasiswa melontarkan bahasa sarkasme adalah karena emosi yang akibat perselisihan pendapat; ingin menunjukkan rasa marah; keceplosan ketika sedang berbicara; kecewa dijanjikan sesuatu tetapi tidak ditepati; menunjukkan sesuatu hal yang indah dan lucu; dan suasana hati dari pengguna bahasa.

Penelitian terkait berikutnya dilakukan oleh Ratnawati (2017) yang berjudul *Ungkapan Satire dan Sarkasme dalam Charlie Hebdo* (Suatu Analisis Semantik dan Pragmatik). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa satire terbagi 2, yaitu satire horatian dan satire juvenalian. Satire horatian adalah satire yang lembut untuk mengajak orang memperbaiki kesalahan dengan tawa yang simpatis, sedangkan satire juvenalian adalah satire yang nadanya getir dan agresif. Satire ini digunakan untuk memperlihatkan kerusakan moral, sama halnya dengan sarkasme, parodi, dan teknik sejenis. Sarkasme yang ditemukan di dalam penelitian ini berupa sarkasme kasar dan sarkasme pintar. Sarkasme kasar berisi umpatan secara langsung sehingga orang yang menjadi objeknya akan langsung mengetahui dan tersinggung. Sementara itu, sarkasme pintar adalah sarkasme yang digunakan secara global berupa sindiran yang dilakukan secara tidak langsung, tetapi tajam dengan maksud mengolok-olok dan menghina.

Mahmudah (2012) melakukan penelitian yang berjudul *Sarkasme Judul Berita Surat Kabar Nasional.* Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa hal. Pertama, pelanggaran prinsip sopan santun yang memungkinkan munculnya muatan sarkasme adalah pelanggaran maksim pujian dan maksim simpati. Kedua, sarkasme yang diakibatkan oleh penggunaan diksi yang berkonotasi kurang baik adalah penggunaan kata-kata yang berkonotasi tidak enak, kasar, dan keras. Ketiga, tindak tutur judul berita mengandung makna sarkasme akibat pelanggaran prinsip sopan santun dan diksi yang berkonotasi kurang baik sehingga mengancam muka positif dan negatif. Keempat, prinsip sopan santun, penggunaan diksi yang berkonotasi baik, dan tindak tutur yang tidak mengancam muka adalah pilihan strategi berbahasa yang efektif dalam berkomunikasi yang santun dan berbudaya dibandingkan dengan penggunaan sarkasme dan eufimisme.

Penelitian terkait selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Irfariati (2015) dengan judul Majas Sarkasme dalam Penulisan Komentar Pada "5 Ironi Akil

Mochtar, Ketua MK Yang Ditangkap KPK". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa majas sarkame yang digunakan berupa kata dan frasa. Jenis kata yang digunakan berupa kata sifat, kata benda, dan kata kerja. Ragam bahasa yang digunakan berdasarkan maksudnya dapat dibedakan menjadi majas yang berupa umpatan, imbauan, dan perintah. Ragam bahasa yang digunakan meliputi bahasa daerah dan bahasa asing. Penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing ini tidak secara utuh penyajiannya karena banyak terlihat campur kode dalam penyampaian kalimat komentar ini.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan objek, analisis, dan waktu yang berbeda. Dari uraian yang telah disebutkan pada latar belakang, penelitian ini difokuskan pada bagaimanakah penggunaan majas pada komentar warganet dalam berita "Respons Ahok Disinggung Fadli Zon: Apa Hebatnya Dia?" Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan majas yang terdapat pada komentar warganet dalam berita "Respons Ahok Disinggung Fadli Zon: Apa Hebatnya Dia?"

Majas atau gaya bahasa sangat beragam jenisnya sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Ada empat kelompok majas menurut Tarigan (2009:5), yaitu 1) majas perbandingan, 2) majas pertautan, 3) majas perulangan, dan 4) majas pertentangan.

- 1. Majas (Gaya Bahasa) Perbandingan
  - Majas atau gaya bahasa perbandingan dibagi ke dalam sepuluh jenis, yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, anthitesis, pleonasme, perfrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksio atau epanortesis (Tarigan, 2009:8)
- 2. Majas (Gaya Bahasa) Pertautan
  - Majas atau gaya bahasa pertautan dibedakan menjadi tiga belas jenis majas, yaitu metonimia, sinekdok, alusio, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindenton, dan polisindenton (Tarigan, 2009:121).
- 3. Majas (Gaya Bahasa) Perulangan
  - Majas atau gaya bahasa perulangan dibagi menjadi dua belas jenis majas, yaitu aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anaphora, epistrofa, simploke, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadiplosis (Tarigan, 2009:174).
- 4. Majas (Gaya Bahasa) Pertentangan
  - Majas atau gaya bahasa pertentangan dibagi menjadi dua puluh jenis majas, yaitu hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau preterisio, hysteron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme (Tarigan, 2009:144).

Sejalan dengan pendapat Tarigan, Setiawan dalam Sudjiman (1990:33) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara menyampaikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan. Penggunaan gaya bahasa dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Penggunaannya pun akan berbeda pada setiap orang bergantung pada jiwa kepribadian pemakainya.

Gaya bahasa memiliki ragam gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa perulangan, dan gaya bahasa pertentangan.

Majas atau gaya bahasa pertentangan dalam penelitian ini merupakan majas yang digunakan oleh warganet untuk menulis komentar tentang berita penujukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai pimpinan Pertamina. Dari dua puluh jenis majas yang ada, peneliti hanya menggunakan tiga jenis majas, yaitu majas ironi, sinisme, dan sarkasme karena majas-majas inilah yang banyak ditulis warganet di kolom berita tersebut. Berikut penjelasan tiap-tiap majas.

Menurut Tarigan (2009;61), majas ironi menyatakan makna yang berolokolok. Ironi juga mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan sering kali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan. Artinya, terdapat ketidaksesuaian antara suara yang diketengahkan dengan kenyataan yang mendasarinya. Walaupun majas ironi bermaksud untuk berolok-olok, majas ini juga dapat bermaksd merendahkan seseorang atau hal yang sedang dibicarakan.

Sinisme adalah majas sindiran yang berbentuk kesangsian dan mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya, tetapi kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya (Tarigan, 2009;91). Majas atau gaya bahasa sinisme juga merupakan pandangan yang tidak melihat suatu kebaikan.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih besar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti "merobek-robek daging seperti anjing", menggigit bibir karena marah", atau berbicara dengan kepahitan" (Keraf, 2006;143-144).

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini dianalisis untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moeleong, 2006:6). Data didapat dengan cara mengunduh berita "Respons Ahok Disinggung Fadli Zon: Apa Hebatnya Dia?" (https://news.detik.com) pada 23 November 2019. Setelah diunduh, komentar-komentar tersebut dianalisis dengan langkah-langkah, pertama, mereduksi komentar-komentar yang tidak termasuk dalam penggunaan majas apapun; kedua mengklasifikasikan setiap komentarkomentar warganet berdasarkan penggunaan majas; ketiga menginterpretasikan setiap komentar-komentar warganet.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 3 majas pada komentar warganet dalam berita "Respons Ahok Disinggung Fadli Zon: Apa Hebatnya Dia?". Majas tersebut adalah majas ironi, majas sinisme, dan majas sarkasme. Berikut rekapitulasi majas yang terdapat dalam penelitian ini.

# Rekapitulasi Data Majas pada Komentar Warganet dalam Berita "Respons Ahok Disinggung Fadli Zon: Apa Hebatnya Dia?"

Dari keseluruhan data yang ada, peneliti hanya mengambil 50 komentar netizen dan dikelompokkan dalam tiga majas dan membuat tabel rekapitulasi data. Hasil pengelompokkan data tersebut dapat dilihat dalam tabel rekapitulasi data.

Tabel 1 Rekapitukasi Data

| No Data | Majas |           |          | Jumlah |
|---------|-------|-----------|----------|--------|
|         | Ironi | Sinisme   | Sarkasme | Jumlah |
| Data 1  |       | $\sqrt{}$ |          |        |
| Data 2  |       | $\sqrt{}$ |          |        |
| Data 3  |       |           |          |        |
| Data 4  |       |           |          |        |
| Data 5  |       |           |          |        |
| Data 6  |       |           |          |        |
| Data 7  |       |           |          |        |
| Data 8  |       |           |          |        |
| Data 9  |       |           |          |        |
| Data 10 | √     |           |          |        |
| Data 11 |       |           |          |        |
| Data 12 |       |           |          |        |
| Data 13 |       |           |          |        |
| Data 14 |       |           |          |        |
| Data 15 |       |           |          |        |
| Data 16 |       |           |          |        |
| Data 17 |       |           |          |        |
| Data 18 |       |           |          |        |
| Data 19 |       |           |          |        |
| Data 20 |       |           |          |        |
| Data 21 |       |           |          |        |
| Data 22 |       | √         |          |        |
| Data 23 |       |           |          |        |
| Data 24 |       |           |          |        |
| Data 25 |       |           |          |        |
| Data 26 |       |           |          |        |
| Data 27 |       |           |          |        |
| Data 28 |       |           |          |        |
| Data 29 |       |           |          |        |
| Data 30 |       |           |          |        |
| Data 31 |       | $\sqrt{}$ |          |        |
| Data 32 |       |           |          |        |

| Persentase | 8 %       | 52 %      | 40%       | 100% |
|------------|-----------|-----------|-----------|------|
| Jumlah     | 4         | 26        | 20        | 50   |
| Data 50    | $\sqrt{}$ | _         |           |      |
| Data 49    |           |           | $\sqrt{}$ |      |
| Data 48    |           | $\sqrt{}$ |           |      |
| Data 47    |           |           | $\sqrt{}$ |      |
| Data 46    |           |           | $\sqrt{}$ |      |
| Data 45    | $\sqrt{}$ |           |           |      |
| Data 44    |           |           | $\sqrt{}$ |      |
| Data 43    |           |           |           |      |
| Data 42    |           |           | $\sqrt{}$ |      |
| Data 41    |           |           | $\sqrt{}$ |      |
| Data 40    |           |           | $\sqrt{}$ |      |
| Data 39    |           |           |           |      |
| Data 38    | $\sqrt{}$ |           |           |      |
| Data 37    |           |           |           |      |
| Data 36    |           | $\sqrt{}$ |           |      |
| Data 35    |           |           | $\sqrt{}$ |      |
| Data 34    |           | $\sqrt{}$ |           |      |
| Data 33    |           |           | $\sqrt{}$ |      |

Sumber: Data penelitian tahun 2020

Dari tabel di atas, terdapat tiga jenis majas, yaitu majas ironi, majas sinisme, dan majas sarkasme. Majas ironi adalah majas yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Majas sinisme adalah majas yang paling banyak ditemukan dan ditulis oleh warganet pada kolom komentar berita tersebut. Hal ini terjadi karena warganet beranggapan bahwa Fadli Zon tidak senang dengan penunjukan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sebagai pimpinan Pertamina. Majas sarkasme menduduki tempat kedua dalam komentar berita ini karena warganet menuangkan kekesalan, kebencian, dan kemarahan kepada Fadli Zon. Komentar warganet yang netral tidak memihak kepada Fadli Zon dan Ahok juga terdapat dalam data penelitian ini, namun peneliti hanya memfokuskan pada tiga jenis majas pertentangan ini saja.

# Penggunaan Majas yang Terdapat pada Komentar Warganet dalam Berita "Respons Ahok Disinggung Fadli Zon: Apa Hebatnya Dia?"

Berdasarkan data rekapitulasi majas pada komentar warganet dalam berita "Respons Ahok Disinggung Fadli Zon: Apa Hebatnya Dia?", didapatkan data yang mengandung majas sebanyak 50 komentar, yaitu 4 majas ironi, 26 majas sinisme, dan 20 majas sarkasme. Majas sinisme dan sarkasme paling banyak muncul pada kolom komentar berita ini. Dari 50 data yang telah diklasifikasi, penulis hanya mengambil 3 majas ironi, 4 majas sinisme, dan 5 majas sarkasme untuk dianalisis.

## Majas Ironi

Majas ironi ini menyatakan makna 'yang berolok-olok', tetapi tujuannya untuk menyindir dan menyinggung perasaan personal yang dituju sehingga dapat menimbulkan rasa tidak senang. Berikut komentar-komentar yang menggunakan majas ironi.

(Data 38) Rekam digital menyimpulkan: Prestasi FZ selama 2014-2019 telah menghasilkan 31 puisi... produktif sekali ya, apalagi dengan gaji 50 jutaan sebulan... (Kosikin. Desember 2019)

Olo-olokan ini ditujukan kepada Fadli Zon. Seperti yang diberikan di media, beberapa waktu yang lalu, FZ memang tampil pada suatu acara. Pada suatu kesempatan dalam tersebut, beliau membacakan puisi. Puisi yang dibacakan Fadli Zon terebut berjudul "Sajak Tukang Gusur". Puisi tersebut berisikan sindiran kepada Ahok yang pernah menggusur warga di Kampung Akuarium di pinggir bantaran Kali Ciliwung.

Penggunaan majas ironi pada data (38) terdapat pada kata-kata prestasi yang dipertentangkan gaji yang besar, yaitu 50 jutaan. Selanjutnya frasa sangat produktif yang sebetulnya bermakna 'tidak produktif'. Dalam komentar ini, tampak salah seorang warganet mengolok-olok FZ yang menurutnya prestasi seorang anggota DPR hanya membuat puisi, bukan melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi bangsa ini.

(Data 45) Ngiri tanda tak mampu. Tukang puisi mana mungkin jd komut Pertamina. *Kelaut aj lu* (Kuplekup. Desember 2019)

Ngiri tanda tak mampu. Ngiri berasal dari kata iri yang berarti 'perasaan kurang senang melihat kelebihan orang lain yang lebih beruntung dan sebagainya, cemburu, sirik, dan dengki (Sugono, 2015). Rasa iri yang dimiliki sesesorang terhadap orang lain menandakan bahwa orang tersebut mempunyai kemampuan di bawah orang yang diirikannya. Ini jelas ditujukan kepada Fadli Zon.

Penggunaan majas ironi pada data (45) ini adalah ngiri tanda tak mampu dan tukang puisi mana mungkin jadi komut Pertamina. Komentar ini jelas mengolok-olok Fadli Zon yang menurutnya hanya bisa membuat dan membaca puisi, dan tentu saja orang yang memiliki kemampuan seperti ini tidak akan mampu memimpin Pertamina. Warganet berpendapat bahwa Fadli Zon adalah seseorang yang tidak mempunyi kompetensi dalam bidang perminyakan sehingga tidak layak ditunjuk untuk memimpin Pertamina.

(Data 50) Nyinyir biar eksis cermin kerendahan kualitas kemampuan kompetensi dan kapabilitas pasti masyarakat luas akan menerima dengan senang hati ...... Jadilah politisi yang intelek tanpa menjelekkan lawan yang tidak sefaham (Haryonoh. November 2019)

Kata nyinyir berarti 'mengulang-ulang perintah atau permintaan; nyenyeh; dan cerewet (Sugono, 2015). Intelek berarti daya atau proses pemikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan; daya akal budi; dan kecerdasan berpikir (Sugono, 2015). Komentar ini dutujukan kepada Fadli Zon.

Penggunaan majas ironi pada data (50) ini terdapat pada kata *nyiyir* dan frasa politisi intelek. Warganet mengolok-olok Fadli Zon dengan apa yang telah diucapkannya karena menurut warganet yang berkomentar, kalimat Fadli Zon tersebut justru merendahkan dirinya sendiri, dan dianggap tidak memiliki kecerdasan berpikir yang seharusnya dimiliki oleh seorang politisi.

### Majas Sinisme

Sinisme merupakan pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah, pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apa pun dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia (Sugono, 2015).

Berikut komentar-komentar yang menggunakan majas sinisme.

(Data 11) Tanri abeng ya digantikan juga bukan orang minyak kan? pakah kita harus pilih pedagang minyak keliling agar paham dunia perminyakan? (Slamet Hariyanto. November 2019).

Tanri Abeng yang sebelumnya menjabat sebagai Direktur Utama Pertamina tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam dunia perminyakan. Karirnya sebelum menjabat sebagai Dirut Petamina adalah sebagai CEO di berbagai perusahaan besar di Indonesia.

Penggunaan majas sinisme pada data (11) ini terdapat pada kalimat (A)pakah kita harus pilih pedagang minyak keliling agar paham dunia perminyakan? Di sini warganet menyindir Fadli Zon tentang seseorang yang mampu memimpin Pertamina, tidak mesti ahli dalam perminyakan.

(Data 27) Hati2 Pak Ahok,ada yg lagi mancing2 jangan sampe terulang di Kploan seribu, jangan banyaj bicar2, tar takut salah ngomong disikt lagi ente, udah gitu aja bicara datar2 saja..gw lebih seneng, yg mancing2 yg kebingungan sambil mikir mesti pake cara apa lagi ya....hahahahaha lanjutkan BTP!! (Tedi Kenedi. November 2019)

Ejekan ini ditujukan kepada Fadli Zon karena dari perkataannya tidak memancing emosi Ahok dalam menanggapi hal tersebut. Ahok merespon dengan perkataan yang baik dan tidak melontarkan komentar yang kontroversi.

Penggunaan majas sinisme pada data (27) ini terdapat pada kata-kata yang mancing2 yang kebingungan ini jelas ditujukan kepada Fadli Zon. Warganet mengejek Fadli Zon tentang perkataannya atas penunjukkan Ahok sebagai Dirut Pertamina.

(Data 36) Kok u nyinyir mulu sih zonk? Pak mentri nunjuk Pak Ahok berarti dia punya kemampuan, dia gak nunjuk lu berarti lu gak punya kemampuan... Gitu aja kok repot (Abe Rafa. Desember 2019)

Fadli Zon dianggap selalu nyiyir bila menanggapi suatu pemberitaan terlebih karena penunjukkan Ahok oleh Erick Tohir. Tindakan itu dinilai tidak bermutu oleh warganet.

Penggunaan majas sinisme pada data (36) ini terdapat pada kalimat dia nggak nunjuk lu berarti lu nggak punya kemampuan. Kemampuan Fadli Zon yang belum terlihat oleh warganet (masyarakat) yang membuat mereka terus menyindir, mengejek, bahkan menghina Fadli Zon.

(Data 43) ini ujian si ahok apa bener die sdh berubah dan tdk terpancing dan kata2 / tulisan2 yg membangkitkan emosinye.... (Ahmadi. Desember 2019)

Sindiran ini ditujukan kepada Ahok. Kata *ujian* berarti cobaan yang harus dijalani dan dihadapi oleh Ahok dalam perjalanan karirnya di dunia politik dan pemerintahan

Penggunaan majas sinisme pada data (43) adalah pada kata-kata ini ujian dan kalimat apa bener die sudah berubah. Ahok pernah mendekam di penjara karena kasus penistaan agama, dan rakyat (warganet) ingin membuktikan bahwa Ahok sudah mengambil pelajaran dari apa yang terjadi dan akan berhati-hati dalam perkataannya.

## **Majas Sarkasme**

Ciri utama majas (gaya bahasa) sarkasme ialah mengandung kepahitan dan celaan yang getir dan sangat menyakitkan hati. Sarkasme adalah penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain, cemoohan atau ejekan kasar (Sugono, 2015). Kata-kata pedas atau ejekan kasar ini sangat tidak sopan.

Berikut komentar-komentar yang menggunakan majas sarkasme.

(Data 5) FZ bukan ahli dewan, knp jadi anggota dewan ... FZ si mulut kakus .... (Gonceng. November 2019)

Kata *kakus* berarti 'tempat buang atau jamban' (Sugono,2015). Frasa *si mulut kakus* ini jelas ditujukan kepada Fadli Zon karena komentarnya yang dinilai sangat tidak bermutu oleh warganet. Fadli Zon sangat direndahkan derajatnya karena disebut memiliki mulut kakus yang berbau sangat tidak sedap dan penuh dengan kotoran.

Penggunaan majas sarkasme pada data ini adalah pada frasa *si mulut kakus.* Rasa kesal dan muak dari warganet kepada Fadli Zon karena komentar yang dikeluarkannya tidak bermutu dan sangat tidak disukai oleh warganet.

(**Data 15**) Gak apa apalah jadi apa aja, yg penting jangan jadi presiden dah amit amit dipimpin seorang napi. (Hariyanto. Desember 2019)

Komentar warganet pada data (15) ini ditujukan kepada Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Beberapa waktu yang lalu, Ahok ditangkap dan ditahan karena kasus penistaan agama yang dilakukannya. Dalam konteks ini, warganet sangat tidak ingin Ahok memimpin negara (Presiden) karena melihat apa yang pernah dilakukannya.

Majas sarkasme pada data (15) ini adalah kalimat *amit amit dipimpin seorang napi. Amit-amit* merupakan ungkapan yang bermakna 'jangan sampai terjadi atau menimpa pada kita tentang bahaya dan sebagainya' (Sugono, 2015). Ini tentunya kata-kata yang menyakitkan bagi persona yang dituju. Penunjukkan Ahok sebagai pimpinan Pertamina tidak merupakan masalah bagi warganet yyang memuat komentar tersebut.

(Data 40) Hebat donk, seorang bos kek surya paloh pun mengganggap btp bagai adik, lha elo zonk, punya temen kek elo jg malu, tukang jilat dan benalu. (Dujnauk. Desember 2019)

Tukang jilat atau penjilat berarti 'orang yang suka berbuat sesuatu untuk mencari muka atau mendapat pujian' (Sugono, 2015). Benalu adalah 'tumbuhan yang menumpang pada tanaman lain dan mengisap makanan dari tanaman yang ditumpanginya dan juga bisa berarti orang yang menumpang hidup pada orang lain' (Sugono, 2015).

Penggunaan majas sarkasme pada data (40) ini terdapat kata-kata *tukang jilat* dan *benalu*. Kedua kata tersebut jelas ditujukan kepada Fadli Zon. Warganet mengatakan dan menjuluki FZ dengan kata-kata tersebut karena perbuatan seperti itu sajalah yang bisa dilakukan oleh politisi ini dan memang belum tampak satu prestasipun yang bisa dibanggakan.

**(Data 45)** *Si zonky bahkan gak lebih baik daripada seekor keledai yg buta.* (Sanrego. Desember 2019).

*Keledai* berarti 'binatang berkuku satu, mirip kuda kecil, bertelinga panjang dengan ekor yang hanya pada ujungnya berbulu dan juga berarti orang bodoh' (Sugono, 2015).

Penggunaan majas sarkasme pada (45) ini ditujukan kepada Fadli Zon. Kata-kata *keledai yang buta* merupakan perumpamaan yang sangat kasar yang diberikan kepada FZ. Hal ini diibaratkan seseorang yang sangat bodoh dan tidak bisa melihat sama sekali kelebihan dan seseorang yang dikatakannya. Kelebihan yang dimiliki oleh Ahok tidak dimiliki oleh Fadli Zon.

(Data 47) "heii para pengacau indonesia alias para mafia serta para koruptor ya terhormat gak usah banyak komen yang gak mutu dan gak berbobot, pak ahok memang terbukti memiliki kualitas pemimpin yang sangat baik untuk apapun yang dia pimpin jadi jangan ketakutan para koruptor khusus nya di pertamina, karena ada nya pak ahok kalian tidak bisa berkutip, dan tak perlu menghina pak ahok karena anda sendiri ya akan susah dalam segala hal!!! dan selamat sekali lagi untuk para pemain dan para koruptor, hahaha selamat bekerja ..." (Michelle pn. Desember 2019).

Kata pengacau bermakna 'orang yang mengacau, pengganggu keamanan dan ketertiban' (Sugono, 2008: 599). Mafia berarti 'perkumpulan rahasia yang bergerak di bidang kejahatan/kriminal' (Sugono, 2015). Kedua kata-kata ini jelas mempunyai arti yang sangat negatif. Koruptor juga kata yang berkonotasi negatif.

Majas sarkasme pada data (47) ini ditujukan kepada Fadli Zon, yaitu pada kata pengacau, mafia, dan koruptor. Ketiga kata tersebut menunjukkan seseorang yang tidak patut untuk menduduki satu jabatan apapun di pemerintahan karena tidak memiliki kemampuan dan tingkah laku yang baik. Ketiga hal yang tidak baik ini sangat jelas ditujukan kepada Fadli Zon.

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada tiga majas yang terdapat pada komentar warganet dalam berita "Respons Ahok Disinggung Fadli Zon: Apa Hebatnya Dia", yaitu 1) Majas Ironi 4 2) Majas Sinisme 26, dan 3) Majas Sarkasme 20. Dari komentar-komentar yang ditulis warganet tersebut, terlihat ada dua arah komunikasi, yaitu: 1) warganet kepada Fadli Zon, dan 2) warganet kepada Ahok, Komentar kasar yang paling banyak ditulis oleh warganet ditujukan kepada Fadli Zon. Kata-kata yang sering ditulis oleh warganet yang tergolong dalam majas sarkasme seperti 1) si mulut kakus, 2) tukang jilat, 3) mafia, 4) nama-nama binatang, 5) napi, 6) koruptor, dan 7) benalu.

Penggunaan majas sarkasme yang terdapat dalam penelitian yaitu 1) perendahan martabat manusia, 2) caci maki, dan 2) sumpah serapah. Katakata kasar tersebut sangat tidak nyaman didengar, dibaca dan menyakitkan bagi yang orang yang disebut dalam komentar tersebut.

Selain komentar yang mengandung majas ironi, sinisme, dan sarkasme, komentar warganet yang bersifat netral dan tidak memihak kepada Fadli Zon dan Ahok juga ditemukan, namun jumlahnya hanya beberapa saja. Komentar yang bersifat negatif terhadap kedua tokoh ini lebih banyak daripada komentar yang positif.

Berkaitan dengan penelitian selanjutnya, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan bahasa di dunia maya. Dengan demikian, akan didapatkan hasil yang lebih maksimal daripada penelitian sebelumnya. Pembahasan Majas Pada Komentar...

mengenai majas atau gaya bahasa bisa lebih diperdalam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Detikcom, Tim. (2019). Respons Ahok Disinggung Fadli Zon: "Apa Hebatnya Dia?" https://news.detik.com/berita/d-4795884/respons-ahok-disinggungfadli-zon-apa-hebatnya-dia. Diunduh 23 November 2019.

Irfariati. (2015). Majas Sarkasme Dalam Penulisan Komentar Pada "5 Ironi Akil Mochtar, Ketua MK Yang Ditangkap KPK." Jurnal Madah, Volume 6, 163–174. Keraf, G. (2006). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mahmudah. (2012). Sarkasme Judul Berita Surat Kabar Nasional. Jurnal Retorika, *Volume 8,* 118–122.

Moleong, L. J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Rosdakarya.

Rachmat, F. W. (2017). Penggunaan Sarkasme dalam Pergaulan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. UIN Alauddin Makassar.

Ratnawati, S. (2017). Ungkapan Satire dan Sarkasme dalam Charlie Hebdo" (Suatu Analisis Semantik dan Pragmatik). Universitas Hasanuddin Makassar.

Satoto, S. (2012). Stilistika. Yogyakarta: Ombak.

Sudjiman, P. (1990). Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugono, D. dkk. (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Edisi Kelima). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tarigan, H. G. (2009). Pengajaran Gaya Bahasa. (Edisi Revisi). Bandung: Percetakan Angkasa.